

**UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT DALAM
KONFLIK DI SURIAH PADA MASA KEPEMIMPINAN
PRESIDEN DONALD TRUMP**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh :

ANGGI RAHMAWATI

16323051

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

**UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT DALAM
KONFLIK DI SURIAH PADA MASA KEPEMIMPINAN
PRESIDEN DONALD TRUMP**

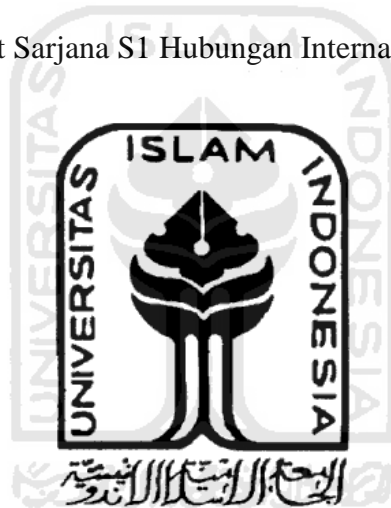
SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ANGGI RAHMAWATI

16323051

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK SURIAH PADA MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN DONALD TRUMP

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

21 Oktober 2020

Mengesahkan:

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.s

NIK 123230101

Dewan Penguji:

1. Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.
2. Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A.
3. Hasbi Aswar, S.IP., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Anggi Rahmawati
No. Mahasiswa : 16323051
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Upaya Sekuritisasi Amerika Serikat dalam Konflik Suriah Pada Masa Kepemimpinan Presiden Donald Trump

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Oktober 2020

Yang menyatakan


Anggi Rahmawati

METERAI TEMPEL
71757AHF752055
6000
PENGALAMAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

Terima kasih telah senantiasa berkorban dan bekerja keras serta berdoa dan memberikan semangat yang sangat luar biasa kepada penulis selama ini. Terima kasih atas semua jerih payah dan kasih sayang begitu besar dan semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada Ayah dan Ibu.

Abang dan Saudara

Teruntuk abangku, Ade Dermawah Marbun, Yoga Nugraha Marbun dan Yudhi Pratama Marbun terima kasih atas doa dan dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis selama penulis menjalankan studi dan penulisan skripsi ini.

Keluarga Besar Mohd.Yusuf B.A

Teruntuk Keluarga Besar Mohd.Yusuf B.A terima kasih atas doa dan dukungannya selama penulis menjalankan studi dan penulisan skripsi ini, semoga kebaikan kalian semua di balas dengan Allah SWT.

HALAMAN MOTTO

Bissmilahirrahmanirrahiim

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S Al Ra’d 13:11)

“Change will not come if we wait for some other person or some other time. We are the ones, we've been waiting for. We are the change that we seek”.

Perubahan tidak akan terjadi jika kita menunggu orang lain atau waktu lain. Kami adalah orang-orang, kami sudah menunggu. Kita adalah perubahan yang kita cari.

(Barack Obama)

“ Be a good and useful person wherever you are”

Jadilah orang baik dan berguna dimanapun engkau berada

(Anggi Rahmawati)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan bagi semesta alam yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan saya kemudahan dalam menulis dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa saya haturkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wassalam yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Suatu kesyukuran bagi saya selaku peneliti, karena atas berkat rahmat dan hidayah Allah penelitian ini bisa diselesaikan. Saya menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini telah banyak pihak yang ikut terlibat membantu dan memberikan dukungan, doa dan masukan kepada penulis. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada :

1. Ayah (Alm. H. Yonathan Marbun, SE. MM.) yang menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, dan Ibu (Hj. Yusnaningsih, S.Pd) yang telah senantiasa mendoakan penulis selama ini dan memberikan dukungan moril dan materiil selama penulis menempuh studi di UII.
2. Paman (Ir. Yusman Yusuf) dan Bibi (Rara Diah Muninggarjati) yang telah senantiasa memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis.
3. Abangku (Ade Dermawan Marbun, Yoga Nugraha Marbun dan Yudhi Pratama Marbun) telah senantiasa memberikan masukan, dukungan dan

doa kepada penuli selama penulis menempuh studi di UII dan menyelesaikan skripsi.

4. Kakak iparku (Hilda Natalia dan Sandra Amelia) yang telah senantiasa memberikan dukungan, doa dan juga saran selama ini.
5. Keponakanku (Yorri Tasaddam Marbun, Mhd. Zhafif Yusa Marbun, Yuna Nabilah Febriani, Ziggy Diandra Algibran Marbun, Arsy Shivana Maryam dan Zayn Abdul Jafar Marbun) yang telah senantiasa menjadi penyemangat dan motivasi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Fu'ad Nashori, S.Psi., M.Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
7. Kepada Bapak Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi HI UII yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan.
8. Kepada Dosen Pembimbing, Miss Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. yang telah membimbing dan membantu penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi sesuai dengan yang diharapkan. Semoga Miss Karina senantiasa mendapatkan berkah dan perlindungan dari Allah SWT. Terimakasih atas bimbingan Miss Karina selama penulis menyusun skripsi.
9. Kepada seluruh Dosen Prodi HI UII yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta nasihat dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di Hubungan Internasional UII.
10. Sahabat-sahabatku (Ramadha Valentine, Mayang Kesya, Shafa Shalsabila, dan Elza Refi Andini) yang telah senantiasa memberikan dukungan, saran,

masukan, doa dan semangat kepada penulis selama ini, semoga persahabatan ini bisa terjalin terus-menerus.

11. Kepada kakak-kakak ku di Yogyakarta (Aldia Ulfana YP, Ulfah Rofillah, Hafizah Amalia, Nabila, Fadhlán Bimara, Vidi Yudha, Rahmad, Firzan) yang telah memberi semangat dan dukungan serta waktu dan pikiran kepada penulis untuk bisa menjalani pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada kakakku Ririn Novita dan Abang Rachmad Pramono sekeluarga yang telah mendukung, memberi semangat dan motivasi serta memfasilitasi penulis dalam pembuatan skripsi ini.
13. Kepada Firda Nabila, Aathifah Amrad, Kaih Kinanti dan Devina Floreansia terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman se-angkatan Hubungan Internasional UII 2016 terimakasih untuk segala dukungan yang telah diberikan.
15. Seluruh Keluarga Besar Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Periode 2016-2017 dan Periode 2017-2018 yang telah memberikan pembelajaran dan pengalaman selama kuliah di Yogyakarta.
16. Keluarga KKN UII angkatan 59 Unit 78 (Aziziah, Manisa, Syakirah, Syauqi, Dimas, Luthfi, Asraful, dan Yahya) yang telah memberi semangat dan masukan kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	5
1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN.....	6
1.5. CAKUPAN PENELITIAN.....	7
1.6. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
1.7. LANDASAN KONSEPTUAL.....	11
1.8. METODE PENELITIAN.....	18
BAB II <i>SPEECH ACT, EXISTENTIAL THREAT: UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK SURIAH PADA MASA KEPEMIMPINAN DONALD TRUMP</i>	20
2.1. <i>SPEECH ACT</i>	21
2.2. <i>EXISTENTIAL THREAT</i> DALAM MILITARY SECTOR.....	25
BAB III <i>EMERGENCY ACTION, BREAKING FREE OF RULES: SERANGAN SENJATA BALASAN AMERIKA SERIKAT BERSAMA ANGKATAN MILITER INGGRIS DAN PERANCIS SERTA PENGGUNAAN SENJATA KIMIA OPCW</i>	32

3.1. <i>EMERGENCY ACTION</i> : SERANGAN SENJATA BALASAN BERSAMA INGGRIS DAN PERANCIS.....	33
3.2. <i>BREAKING FREE OF RULES</i> : PELANGGARAN ATURAN PENGUNAAN SENJATA OPCW.....	37
BAB IV PENUTUP	43
4.1. KESIMPULAN.....	43
4.2. REKOMENDASI.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel

Tabel 1: Variabel yang mempengaruhi Kebijakan *Luar Negeri Donald Trump di Konflik Suriah* dalam Konsep *Securitization*.....16-17

Tabel 2: Anggaran Pertahanan Negara-negara Dunia.....29

Tabel 3: Sekuritisasi Amerika Serikat dalam Konflik Suriah dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump.....45-46



ABSTRAK

Analisis mengenai kebijakan luar negeri negara-negara dunia mengenai konflik Suriah telah menunjukkan eksistensi dari masing-masing negara. Konflik Suriah telah melibatkan negara-negara dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Rusia dan Turki. Konflik Suriah merupakan konflik yang sudah terjadi semenjak tahun 2011 hal tersebut bermula dari aksi protes masyarakat Suriah atas kebijakan dari rezim Bashar al Assad. Oleh sebab itu, Amerika Serikat di masa kepemimpinan presiden Donald Trump pun ikut terlibat di dalam konflik Suriah, keterlibatan Amerika Serikat di dalam konflik Suriah adalah untuk mengupayakan kebijakan luar negeri yang telah disusun. Dalam hal ini, Amerika Serikat membuat kebijakan berupa serangan senjata balasan terhadap pemerintah Suriah yakni Bashar al Assad terhadap masyarakat sipil Suriah. Keterlibatan Amerika Serikat di dalam konflik Suriah diawali dengan kebijakan sanksi keuangan dan pembatasan perjalanan bagi Bashar al Assad. Konflik Suriah yang terus terjadi sejak tahun 2011 hingga saat ini telah menimbulkan begitu banyak korban. Kemudian, Amerika Serikat bersama dengan militer Inggris dan Perancis melakukan serangan rudal jelajah Tomahawk sebagai serangan balasan atas serangan senjata kimia pemerintah Suriah.

KATA KUNCI : Amerika Serikat, Donald Trump, Senjata Kimia dan Militer.

ABSTRACT

Analysis of the foreign policies of world countries regarding the Syrian conflict has shown the existence of each country. The Syrian conflict has involved world countries such as the United States, Britain, France, Russia and Turkey. The Syrian conflict is a conflict that has been going on since 2011, it stems from the protests of the Syrian people over the policies of the Bashar al Assad regime. Therefore, the United States during the leadership of President Donald Trump was also involved in the Syrian conflict, the United States' involvement in the Syrian conflict is to pursue a foreign policy that has been drawn up. In this case, the United States made a policy of counter-attacking weapons against the Syrian government, namely Bashar al Assad, against Syrian civilians. The United States' involvement in the Syrian conflict began with a policy of financial sanctions and travel restrictions for Bashar al Assad. The Syrian conflict that has continued since 2011 until now has caused so many victims. Then, the United States together with the British and French militaries carried out a Tomahawk cruise missile attack in response to the Syrian government's chemical weapons attack.

Keywords : United States, Donald Trump, Chemical Weapons and Military.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Amerika Serikat saat ini merupakan salah satu negara adidaya di dunia. Hal ini dapat dibuktikan dari sektor ekonomi. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat di tahun 2017 adalah sebesar 19.485 triliun US Dollar. Sementara ditahun sebelumnya hanya sebesar 519.707 triliun US Dollar. Dengan pertambahan nilai PDB sebesar ini sebenarnya Amerika Serikat mampu mengembangkan negaranya sendiri dan menjadi barometer negara-negara dunia lainnya dalam memajukan tingkat perekonomian negara-negara tersebut (Bank, 2019)

Pengeluaran bidang militer Amerika Serikat di tahun 2018 adalah sebesar 682.491 miliar US Dollar. (Bank, 2019) Menurut Direktur Program SIPRI Dr.Sude Fleurant, angka ini naik sebanyak 4.6 persen sejak tahun 2010. Menurut Fleurant, kenaikan angka tersebut disebabkan oleh penandatanganan strategi pertahanan dan keamanan nasional oleh Donald Trump di tahun 2017(CEIC, 2017). Berdasarkan data ini, kita dapat menyatakan bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan terbesar di dunia di bidang ekonomi dan militer.

Data dari statista.com menyatakan bahwa di masa awal pemerintahan Donald Trump, Amerika Serikat menganggarkan 605.8 miliar US Dollar untuk biaya pertahanan (yang dirilis tanggal 9 Agustus 2019 oleh Erin Duffin). Angka tersebut meningkat hingga 28% yakni sebesar 633.57 miliar US dollar. Alasan pemerintahan Donald Trump untuk menaikkan anggaran militer di negaranya adalah karena keterlibatan Amerika Serikat dalam perang di beberapa negara di Timur Tengah, yakni: Irak, Suriah, Yaman, Libya dan Somalia.

Dari beberapa negara tersebut, penulis memilih negara Suriah menjadi fokus pembahasan dikarenakan pada masa kepemimpinan Barack Obama, Obama tidak mampu menyelesaikan konflik di Suriah dan mendesak presiden Suriah Bashar al Assad untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden Suriah karena Amerika Serikat menilai bahwa dibawah pemerintahannya rakyat Suriah mengalami penderitaan dan ketidakadilan. Sedangkan, pada masa kepemimpinan Donald Trump sebagai presiden, Amerika Serikat masih tetap terlibat di dalam konflik Suriah. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Barack Obama, Donald Trump juga mendesak Bashar al Assad mundur dari jabatannya sebagai presiden Suriah akan tetapi, Donald Trump terlihat kebingungan dalam mengambil sikap dan keputusan (Reski, 2016).

Pada masa kepemimpinan Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat, Obama mendesak Bashar al Assad untuk mundur dari jabatannya. Hal tersebut disebabkan karena Barack Obama menganggap bahwa pemerintahan Bashar al Assad tidak bisa mengambil sikap tegas dalam

mengakhiri konflik di negaranya dan keberadaan Bashar al Assad sebagai pemimpin Suriah tidak memiliki fungsi apa-apa (Reski, 2016).

Pada masa kepemimpinan Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat, Donald Trump membuat dan menjalani kebijakan yang lebih tegas dan lebih berani dibandingkan dengan kebijakan yang dilakukan oleh Barack Obama. Hal itu terlihat dari keberanian Donald Trump untuk memberi pembalasan atas serangan senjata kimia yang diduga dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad kepada masyarakat sipil Suriah. Amerika Serikat bersama dengan negara-negara sekutunya yakni, Inggris dan Perancis melakukan serangan udara kepada pemerintahan Bashar al Assad (Colin H. Kahl, 2017).

Konflik Suriah yang terus terjadi dan mengalami eskalasi tidak hanya berasal dari dalam negerinya saja, melainkan juga berasal dari luar negeri. Hal ini menyebabkan konflik ini tidak kunjung selesai. Konflik Suriah yang berasal dari dalam negeri adalah perseteruan antar faksi atau kelompok yang ingin berkuasa di Suriah. Sedangkan, konflik Suriah yang berasal dari luar negeri adalah masuknya campur tangan negara asing yang membuat konflik di Suriah semakin memburuk (Hermawan, 2016).

Hal tersebut membuat Amerika Serikat memilih untuk terus terlibat dalam konflik Suriah. Konflik Suriah yang telah terjadi sejak tahun 2011 telah mampu membuat dunia ikut merasakan kekacauan dan kesedihan yang dirasakan oleh masyarakat Suriah. Begitu banyak negara yang juga

ikut terlibat dalam konflik Suriah tidak hanya Amerika Serikat tetapi juga Rusia, Arab Saudi, Turki dan negara-negara lainnya (Hermawan, 2016).

Adapun bentuk keterlibatan Rusia, Turki dan Arab Saudi dalam konflik Suriah ini tentu tidak serupa, masing-masing dari ketiga negara ini pasti memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dari setiap bentuk keterlibatan mereka dalam konflik Suriah ini. Bentuk keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah yakni, melindungi investasi dan aset perdagangan, mempertahankan pengaruh Rusia di Timur Tengah dan juga untuk menciptakan stabilitas kawasan Timur Tengah (Nandanaardi, 2014). Adapun alasan Arab Saudi ikut serta dalam konflik Suriah yaitu, membantu pihak oposisi dalam upaya menggulingkan pemerintah sah Bashar al Assad (Nandanaardi, 2014). Sedangkan, bentuk keterlibatan Turki dalam konflik Suriah yaitu, untuk menjaga perekonomian Turki tetap stabil di wilayah Suriah karena konflik Suriah mempengaruhi perdagangan dan investasi Turki di kawasan Timur Tengah. Selain itu, Turki juga ingin mendapatkan pengakuan sebagai *wise country* di wilayah Timur Tengah (Rendra, 2017).

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah hingga saat ini telah melakukan yang namanya proses sekuritisasi. Hal itu terlihat dari terlibatnya kekuatan militer Amerika Serikat bersama dengan kekuatan militer Inggris dan Perancis dalam membalas serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam konsep sekuritisasi ada yang namanya *referent object* dimana suatu objek baik itu negara atau masyarakat mendapatkan ancaman dan perlu mendapatkan perlindungan (Buzan, Wilde and Weaver 1998). Hal ini menunjukkan bahwa penyerangan yang

dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad yang telah membuat masyarakat sipil Suriah merasa terancam dan harus mendapatkan perlindungan dengan yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis. Selain itu, adanya serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad juga menjadi ancaman bagi pihak Amerika Serikat dikarenakan Amerika Serikat harus memperkuat eksistensi kekuatan militernya tersebut di dalam konflik Suriah dan membuktikan kepada dunia bahwa serangan senjata balasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat merupakan upaya dari Amerika Serikat menunjukkan eksistensi kekuatan militernya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana proses sekuritisasi Amerika Serikat terkait keterlibatannya dalam konflik Suriah di masa kepemimpinan Presiden Donald Trump?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui Kebijakan Luar Negeri Presiden Donald Trump dalam konflik Suriah
2. Untuk mengetahui proses sekuritisasi Amerika Serikat dalam konflik Suriah

1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Pada masa kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump memilih untuk tidak terlalu ikut campur atau terlibat terlalu dalam di konflik Suriah. Hal itu terlihat dari adanya penarikan sebagian jumlah pasukan militer Amerika Serikat yang ada di Suriah. Meskipun demikian, Donald Trump mengatakan bahwa beliau akan tetap menyisakan sebagian pasukan militer Amerika Serikat untuk menjaga ladang minyak Suriah di bawah komando Komandan Pusat Amerika Serikat yakni Jenderal Kenneth McKennezie (Seligman, 2019).

Kemudian, lebih jauh daripada sekedar keinginan Donald Trump untuk menguasai dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan minyak Suriah. Kebijakan Donald Trump dalam konflik Suriah ini lebih kepada masalah keamanan, dimana dengan adanya konflik ini campur tangan dari negara asing mulai dari yang pro terhadap Presiden Suriah Bashar al Assad hingga yang pro kepada Amerika Serikat merupakan negara yang paling tidak menyukai kebijakan Presiden Suriah dalam menyikapi konflik ini. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan baru yang berkaitan dengan isu keamanan terus terjadi. Hal itu terlihat dari penyerangan senjata kimia yang dilakukan oleh Bashar al Assad kepada masyarakat sipil Suriah yang kemudian mendapatkan serangan balasan dari Amerika Serikat bersama negara sekutunya Inggris dan Perancis dengan melakukan penyerangan udara. Permasalahan-permasalahan seperti inilah yang menimbulkan isu keamanan di wilayah Suriah terus terjadi. Permasalahan dalam negeri yang tidak kunjung selesai hingga kepada masalah campur tangan asing

menjadikan konflik Suriah tidak kunjung berakhir dan tidak menemukan solusi yang tepat dan cepat.

1.5. CAKUPAN PENELITIAN

Adapun pokok bahasan utama dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis proses sekuritisasi Amerika Serikat dalam konflik Suriah pada masa kepemimpinan Donald Trump. Pada masa kepemimpinan Donald Trump, beliau membuat kebijakan berupa sanksi keuangan dan pembatasan perjalanan terhadap Bashar al Assad. Hal itu dilakukan dengan harapan Bashar al Assad ingin untuk melakukan diskusi bersama dengan Dewan Keamanan PBB dan negara-negara yang terlibat di dalam konflik Suriah salah satunya Amerika Serikat. Selain itu, dalam penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai kebijakan Amerika Serikat dalam menggulingkan rezim Bashar al Assad dan membalas serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh Bashar al Assad kepada masyarakat sipil Suriah.

Pada masa kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump bersama dengan negara sekutunya yakni, Inggris dan Perancis telah berhasil melakukan serangan udara untuk membalas serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad kepada masyarakat sipil Suriah. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Bashar al Assad yang telah melakukan penyerangan senjata kimia dimana hal tersebut merupakan tindakan yang telah melanggar aturan dari OPCW atau organisasi penggunaan senjata kimia dan hal tersebut masuk dalam kategori tindakan yang ilegal.

Isu keamanan di dalam konflik Suriah sudah menjadi pembahasan di berbagai negara belahan dunia. Kondisi tidak aman yang dilakukan langsung oleh pemimpin negara tersebut menjadikan situasi dan kondisi di Suriah menjadi tidak aman. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Suriah merasa bahwa kehidupan di negara tersebut sudah tidak layak untuk menjadi tempat bagi mereka berlindung dan menetap disebabkan adanya isu keamanan dari terciptanya perang saudara yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya, penulis juga ingin membahas mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam konflik Suriah, seperti yang kita ketahui bahwa di masa kepemimpinan Barack Obama konflik Suriah ini tidak menemukan solusi yang jelas untuk bisa mengakhiri konflik tersebut. Lalu, apa yang menjadi alasan utama Donald Trump masih ingin terus terlibat dalam konflik Suriah ini. Apakah Donald Trump memiliki maksud dan tujuan yang menguntungkan Amerika Serikat atau hanya untuk menaikkan citra politik Donald Trump sebagai seorang pemimpin yang tegas dan pemberani.

1.6. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam jurnal yang berjudul “Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya” yang membahas terkait sejarah awal konflik Suriah ini terjadi sampai kepada penjelasan mengenai dampak apa saja yang ditimbulkan dari terjadinya konflik tersebut. Konflik Suriah yang sudah terjadi sejak Maret 2011 tentu telah memberikan begitu banyak dampak kepada masyarakat sipil Suriah. Banyak masyarakat sipil yang mengalami luka-luka hingga meninggal dunia sampai kepada kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi ke wilayah yang lebih aman untuk mereka bisa bertahan hidup (Fahham, 2014).

Dalam jurnal Penelitian Politik yang berjudul ‘‘Turbulensi Kepemimpinan dan Konektivitas Antar Negara’’ membahas mengenai kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Donald Trump ke negara-negara di Timur Tengah. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang sangat kontroversi dan cenderung membuat permasalahan dan pertentangan dengan negara-negara dunia menyebabkan hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan negara-negara dunia lainnya menjadi pembahasan dunia internasional. Kebijakan luar negeri yang terlalu membela kepentingan nasional Amerika Serikat dan mendorong Amerika Serikat kembali kepada ketegangan diplomatik (Siswanto, 2018).

Selanjutnya, dalam jurnal yang berjudul ‘‘ *Is America safer today? The first changes to U.S. foreign and security policy during the presidency of Donald Trump*’’ yang menjelaskan mengenai janji kampanye Donald Trump dalam memerangi terorisme dan konflik yang terus terjadi di Suriah. Dalam kampanyenya Donald Trump mengatakan bahwa beliau akan menciptakan keamanan dan kedamaian internasional dengan menggunakan biaya yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat (Owsiejczuk, 2017).

Kemudian, pada jurnal yang berjudul ‘‘ *A Strategy for Ending The Syrian Civil War*’’ menjelaskan mengenai upaya ataupun strategi yang akan dilakukan oleh Donald Trump dalam mengakhiri konflik Suriah. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump dalam menghadapi konflik Suriah ini jauh lebih tegas dan konsisten dibandingkan dengan kepemimpinan Barack Obama sebelumnya dan meminta Bashar al Assad bersama sekutunya untuk berhenti melakukan penyerangan dengan menggunakan senjata kimia kepada masyarakat sipil dengan mengirim pasukan militer bersama dengan

senjata militer yang lebih bagus dan efektif dalam melawan Bashar al Assad dan sekutunya (Colin H. Kahl, 2017).

Selanjutnya, pada jurnal yang berjudul “*Syria After the Missile Strikes: Policy Options*” dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kebijakan politik yang dipilih oleh Donald Trump dalam melihat konflik Suriah tidak hanya sekedar untuk memerangi ISIS tetapi perlu adanya kebijakan politik yang berbeda dengan yang akan dipilih dan dijalani oleh pihak ataupun negara lain. Perlu adanya perbedaan kebijakan dalam mengakhiri konflik Suriah (Singh, 2017).

Dengan demikian, dari beberapa tinjauan pustaka yang telah ada telah dijelaskan bahwa keberadaan Amerika Serikat dalam konflik Suriah yang dimulai dari sejarah awal konflik ini bisa terjadi hingga sampai kepada dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya konflik tersebut. Selanjutnya, penulisan ini juga menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri Donald Trump di wilayah Timur Tengah hingga lebih spesifik dan mendalam di konflik Suriah. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah di masa kepemimpinan Donald Trump dalam tinjauan pustaka yang ada di atas dianggap lebih berani, tegas dan konsisten namun, ada beberapa kontroversi atau polemik yang dilakukan oleh Donald Trump dalam konflik Suriah ini.

Adapun perbedaan yang akan menjadi penelitian dalam penulisan ini dari tinjauan-tinjauan pustaka yang ada di atas, penulis ingin membahas dari sektor militer atau isu keamanan yang ada dalam konflik Suriah ini. Jika dilihat dari tinjauan-tinjauan pustaka sebelumnya lebih banyak membahas mengenai dampak

dan kebijakan politik, ekonomi serta campur tangan dari negara-negara asing selain daripada Amerika Serikat.

1.7. LANDASAN KONSEP/TEORI/MODEL

Securitisasi by Barry Buzan, Ole Weaver dan Jaap de Wilde

Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu konsep turunan dari Teori Konstruktivisme yakni konsep sekuritisasi. Konsep sekuritisasi ini merupakan konsep yang menjelaskan bahwa suatu isu bisa atau dapat dikatakan sebagai masalah keamanan disebabkan oleh pengaruh yang diciptakan oleh aktor dan melekat di masyarakat. Untuk melakukan sekuritisasi aktor-aktor yang terlibat di dalamnya akan melakukan yang namanya *Speech Act* (Buzan, Wilde and Weaver 1998, 25-26). Sekuritisasi dipahami sebagai ancaman yang bersifat subjektif, maksudnya ancaman tersebut muncul dari adanya pengaruh pemahaman seorang individu. Sekuritisasi tidak hanya melingkupi masalah keamanan negara tetapi juga meluas hingga kepada masalah keamanan politik, keamanan ekonomi, keamanan lingkungan, keamanan sosial dan keamanan militer.

Dalam konsep sekuritisasi adanya isu atau permasalahan yang berkaitan dengan militer merupakan ancaman bagi eksistensi negara lain. Seperti halnya dalam penulisan skripsi ini dimana terlibatnya Amerika Serikat di dalam konflik Suriah adalah karena Amerika Serikat menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh militer Suriah atas komando dari Bashar al Assad selaku presiden Suriah yang telah melakukan serangan senjata kimia terhadap masyarakat sipil Suriah telah melakukan yang namanya isu atau permasalahan yang berkaitan dengan militer. Kemudian, terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah ini adalah

sebagai salah satu bentuk pembuktian kepada dunia dan khususnya kepada Rusia bahwa eksistensi dari angkatan militer Amerika Serikat dalam setiap konflik atau perang yang terjadi di wilayah Timur Tengah khususnya Suriah menjadi langkah atau upaya bagi Amerika Serikat untuk menunjukkan bahwa keterlibatannya di dalam konflik Suriah mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Suriah. (BBC, 2018)

Dalam cuitan Donald Trump di twitter pada Sabtu 14 April 2018 yang mengatakan ‘ucapan terimakasih kepada angkatan militer Inggris dan Perancis atas kebijakan dan kekuatan militer baik yang mereka miliki’. Seperti yang dijelaskan di BBC Indonesia bahwa serangan udara yang dilakukan Amerika Serikat, Inggris dan Perancis merupakan serangan balasan untuk pemerintah Suriah yang telah melakukan serangan senjata kimia kepada masyarakat sipil di Douma sepekan lalu. Selain itu, Donald Trump juga mengatakan bahwa ia akan melakukan serangan kembali apabila pemerintah Suriah masih melakukan serangan senjata kimia kepada masyarakat sipil Suriah (BBC, 2018).

Dalam buku yang berjudul ‘*A New Framework for Analysis*’ yang ditulis oleh Barry Buzan bersama dengan Ole Waever dan Jaap de Wilde. Dalam buku ini Buzan bersama dengan Weaver dan Wilde menjelaskan mengenai sekuritisasi. Kemudian di buku ini juga menjelaskan bahwa sekuritisasi dibagi ke dalam lima sektor. Adapun kelima sektor tersebut yaitu, *Military sector, environmental sector, economic sector, societal sector* dan *political sector*.

Bila dijelaskan secara singkat apa yang dimaksud dari setiap sektor yang ada dalam konsep sekuritisasi. Maka, pertama, *Military sector*, dimana negara menjadi aktor utama dan adanya kekuatan militer dan senjata serta adanya ancaman proses sekuritisasi bisa terjadi. Kedua, *environmental sector*, yaitu, keamanan yang membahas mengenai lingkungan hidup. Dimana perlu adanya penjagaan dan pelestarian keamanan lingkungan untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Ketiga, *economic sector*, merupakan sektor yang membahas mengenai keamanan ekonomi, dimana perlu adanya kestabilan dalam pertumbuhan ekonomi di bidang perdagangan, produksi dan finansial di setiap negara supaya masyarakat tetap sejahtera dan keamanan ekonomi bisa tetap terjaga. Selanjutnya, *societal sector* dimana pada *societal sector* ini menjelaskan mengenai objek identitas kolektif seperti bangsa, negara dan agama. Terakhir, *political sector*, merupakan sektor yang berkaitan dengan otoritas, status pemerintah dan pengakuan dari negara lain atau masyarakat atas perkembangan politik di suatu negara (Buzan, Wilde and Weaver 1998, 7-8).

Seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya mengenai maksud dan tujuan dari seluruh sektor yang ada dalam konsep sekuritisasi. Maka, dalam penelitian ini, penulis memilih *military sector*. Adapun alasan penulis memilih *military sector* daripada keempat sektor yang lain karena dalam penelitian ini *military sector* merupakan sektor yang paling tepat dalam membantu penulis menjawab penelitian ini dan dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa Amerika Serikat menggunakan kekuatan militer sebagai alat untuk melawan pemerintah Suriah yang telah melakukan penyerangan dengan senjata kimia terhadap masyarakat sipil Suriah. Dengan menggunakan sektor militer juga kemungkinan

untuk terciptanya keamanan di Suriah dan berakhirnya konflik ini bisa segera terjadi dengan adanya kebijakan atau fungsi dari sektor militer ini bisa dilakukan (Buzan, Wilde and Weaver 1998, 50-56).

Sedangkan, untuk keempat sektor yang lainnya tidak bisa membantu penulis dalam menjawab penelitian ini karena dalam penelitian ini tidak ada membahas mengenai sektor ekonomi karena dalam hal ini Amerika Serikat tidak merasa mendapatkan kerugian ataupun dampak negatif atas keterlibatan mereka dalam konflik Suriah ini. Sedangkan, bila dilihat dari sektor lingkungan Amerika Serikat pun tidak terkena dampak negatif ataupun yang merugikan bagi masyarakat Amerika Serikat karena yang mendapatkan dampak negatif ataupun kerugian justru masyarakat Suriah, karena adanya konflik bersenjata ini menyebabkan banyaknya kerusakan fasilitas umum dan lingkungan di Suriah yang tidak terjaga dengan baik dan maksimal.

Adapun kerusakan fasilitas dan lingkungan yang diakibatkan oleh konflik Suriah ini yaitu, rumah sakit. Menurut laporan wakil Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Elizabeth Hoff yang ada di Suriah di tautan video dalam pertemuan bersama dengan Dewan Keamanan PBB, ia menjelaskan bahwa lebih dari separuh total jumlah rumah sakit di Suriah telah ditutup, dan duapertiga tenaga kesehatan meninggalkan Suriah serta persediaan obat-obatan menurun duapertiga dan vaksinasi juga menurun menjadi setengah total yang seharusnya dibutuhkan oleh masyarakat Suriah (Ismail, 2016).

Selanjutnya, bila dilihat dari sektor sosial tidak berdampak kepada kehidupan sosial dan masyarakat Amerika Serikat karena keberadaan dan kejadian konflik terjadi di Suriah bukan di Amerika Serikat. Selain itu, masyarakat Suriah yang sudah tidak memiliki tempat tinggal tidak akan bisa masuk dan mengungsi ke Amerika Serikat melainkan ke negara-negara lain di Timur Tengah ataupun di Asia. Kemudian, bila dilihat dari sektor politik konflik Suriah ini menyebabkan perpolitikan di Suriah menjadi tidak stabil. Hal itu disebabkan oleh sikap dan tindakan yang diambil oleh Bashar al Assad sebagai presiden Suriah dalam mengatasi konflik ini terlihat tidak kompeten atau tidak mampu melayani dampak yang ditimbulkan dari konflik ini terhadap masyarakat sipil.

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai sektor militer dengan menggunakan tiga indikator atau variabel analisis yang ada dalam konsep sekuritisasi dengan mengaitkannya dengan sektor militer serta kebijakan luar negeri Donald Trump dalam konflik Suriah ini. Hal ini dibuat untuk mempermudah penulis dalam menjelaskan keterkaitan konsep sekuritisasi dengan sektor militer yang dipilih sebagai sektor yang paling tepat dalam menjawab penelitian ini.

Tabel 1. Variabel yang mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Donald Trump di konflik Suriah dalam Konsep *Securitisation*

Variabel	Indikator	Aplikasi Teori
<i>Existential Threat/Ancaman Eksistensial</i>	Ancaman yang telah direncanakan oleh aktor sekuritisasi sehingga dapat dikatakan isu sekuritisasi. Dalam sektor militer pemerintah dan negara merupakan aktor utama. Aktor yang mempengaruhi terbentuknya ancaman dalam isu sekuritisasi. Dalam sektor militer, adanya aktor, ancaman, senjata dan kekuatan militer menjadi bagian dari terciptanya isu sekuritisasi.	Pemerintah Suriah melakukan serangan senjata kimia kepada masyarakat sipil Suriah. Selanjutnya, Donald Trump menanggapi apa yang dilakukan pemerintahan Assad dengan meluncurkan serangan senjata bersama militer Inggris dan Perancis.
<i>Emergency Action/Langkah Darurat</i>	Tindakan yang dipilih oleh aktor sebagai salah satu cara untuk mengatasi ancaman eksistensial yang dilakukan aktor diambil secara darurat, terpaksa dan Sifatnya dapat di lepas dan sepihak.	Militer AS atas perintah Trump meluncurkan serangan bersama dengan Inggris dan Perancis sebagai bentuk balasan atas apa yang telah dilakukan pemerintahan Assad yang melakukan serangan senjata kimia kepada masyarakat sipil.
<i>Breaking Free of Rules/Pelanggaran</i>	Kondisi dimana aktor sekuritisasi merasa	Adapun aturan yang dilanggar pihak AS dalam

Aturan	memiliki kuasa dalam mengatasi masalah diluar batas normal. Sehingga melakukan pembenaran terhadap adanya pelanggaran aturan.	konflik Suriah ini yaitu melancarkan serangan rudal ke tempat penyimpanan senjata kimia milik pemerintah Suriah, serangan yang telah diluncurkan oleh pihak AS, Inggris dan Perancis merupakan tindakan yang illegal. Serangan ini dilakukan oleh AS karena Suriah tidak mematuhi aturan OPCW (Organisation for the Prohibition of Chemical Weapons) dan hal tersebut memantik AS melakukan serang meskipun serangan tersebut ilegal.
--------	---	---

Sumber: (Buzan, Wilde and Weaver 1998)

Berdasarkan penjelasan konsep sekuritisasi yang telah dijelaskan, penulis akan menganalisis bahwa proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam konflik Suriah pada masa kepemimpinan Donald Trump. Donald Trump sebagai aktor sekuritisasi telah melihat bahwa proses sekuritisasi masih terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah sebagai sebuah ancaman keamanan. Adapun bentuk ancaman tersebut berupa ancaman militer yang akan diberikan kepada kepemimpinan Bashar al Ashad yang mana telah melakukan penyerangan serangan senjata kimia kepada masyarakat sipil Suriah. Karena proses sekuritisasi masih terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah telah

memenuhi indikator *existential threat*, *emergency action* dan *breaking free of rules*. Dengan demikian, Amerika Serikat mengklaim bahwa proses sekuritasi masih terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah ini dilakukan sebagai langkah sekuritisasi melalui *emergency action*. (Buzan, Wilde and Weaver 1998, 26)

1.8. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Adapun penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan cara penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, metode ini bisa digunakan untuk mengembangkan dan menganalisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah Amerika Serikat, sedangkan objek yang diteliti adalah konflik di Suriah pada masa Kepemimpinan Presiden Donald Trump.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis akan mencari dan menggunakan sumber data sekunder sebagai rujukan dalam penelitian ini. Adapun sumber data tersebut bisa didapatkan dari artikel, jurnal, buku serta berita-berita online yang dapat dipercaya yang bisa menguatkan analisis di dalam penelitian ini.

d. Proses Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis akan mencari serta mengumpulkan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang kemudian bisa dikonsultasikan dengan pembimbing dan narasumber yang ahli dalam penelitian ini.



BAB II

ANALISIS *SPEECH ACT* DAN *EXISTENTIAL THREAT* DALAM UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT DI KONFLIK SURIAH PADA MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN DONALD TRUMP

Berdasarkan pada penjelasan di bab sebelumnya di bagian latar belakang dan landasan konseptual yang telah dibentuk maka, pada bab kedua ini akan menganalisis mengenai proses sekuritisasi masih terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah pada masa Donald Trump. Adapun analisis dalam bab ini akan terbagi ke dalam dua bagian subbab. Pertama, mengidentifikasi mengenai *Speech Act* yang telah disampaikan oleh Amerika Serikat. Kedua, menganalisis melalui indikator *Military sector* yang menjadi salah satu aspek penting bagi *existential threat*.

Adapun pandangan Buzan dkk dalam melihat sekuritisasi yaitu, sekuritisasi merupakan salah satu proses isu yang telah terbentuk hingga membuat isu tersebut menjadi isu keamanan yang perlu mendapatkan perhatian. Adanya dampak terhadap penekanan suatu masalah merupakan ancaman nyata yang bisa dikatakan sebagai suatu ancaman. Adanya *speech act* dalam sekuritisasi juga bisa dijadikan sebagai indikator dalam menilai suatu ancaman bisa mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Selanjutnya, adanya *existential threat* merupakan ancaman yang terbentuk oleh aktor sekuritisasi tersebut.

2.1. *Speech Act* dalam Upaya Sekuritisasi Amerika Serikat di Konflik Suriah

Dalam konflik Suriah yang tidak kunjung berakhir ini, dikatakan sebagai respon dari adanya ancaman eksistensial. Hal ini disebabkan karena, dalam sekuritisasi ancaman eksistensial juga bisa ditimbulkan melalui adanya retorika bahasa yang dikenal dengan istilah *Speech Act*. Dalam sekuritisasi untuk bisa memahami *Speech Act* dilakukan melalui dua pendekatan yaitu berupa pendekatan internal dan eksternal. Pendekatan internal, *Speech Act* ditandai melalui bentuk keamanan, tata bahasa keamanan, dan membangun rangkaian peristiwa yang mencakup ancaman eksistensial tersebut. Pendekatan ini dapat dijelaskan melalui susunan kalimat berdasarkan dialek khusus yang memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor tertentu seperti sektor sosial, politik, militer, ekonomi maupun lingkungan. Selanjutnya, pendekatan eksternal yang ditandai dalam dua kondisi utama yaitu, aktor yang memiliki wewenang dalam melakukan *Speech Act* yaitu aktor yang mempunyai otoritas kuat sebagai aktor sekuritisasi dan adanya objek yang dijadikan sebagai ancaman (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, hal. 32-33).

Berikut adalah beberapa *Speech Act* yang disampaikan dalam pernyataan publik oleh Donald Trump dan jajaran pemerintahannya.

Dalam menanggapi konflik Suriah ini Presiden Amerika Serikat, Donald Trump dan jajaran pemerintahannya telah mengeluarkan berbagai macam pernyataan atau *Speech Act* yang berisi tentang sikap Amerika Serikat dalam menghadapi keterlibatan mereka dalam konflik Suriah.

Selanjutnya, Presiden Donald Trump mengeluarkan pernyataan yang berbunyi, *"We're knocking the hell out of ISIS. We'll be coming out of Syria like very soon. Let the other people take care of it now."* (Starr, 2018). Bila dilihat dari pernyataan Donald Trump ini, terlihat bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah begitu labil. Pada awal kampanyenya menjadi presiden Amerika Serikat, Donald Trump mengatakan akan berkomitmen dalam mengalahkan keberadaan ISIS di Suriah. Akan tetapi, baru setahun menjabat sebagai presiden Amerika Serikat, dalam menyikapi keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah terlihat bahwa Donald Trump bersikap membingungkan dan tidak menentu.

Kemudian Duta Besar Amerika Serikat yakni Nikki Haley mengatakan *"US has called for a vote on Tuesday on a draft resolution to set up a new inquiry into the use of chemical weapons in Syria and she said Russia - a Syrian military backer - had the "blood of Syrian children" on its hands and branded President Assad a "monster"*. Jika dilihat dari pernyataan Nikki Haley tersebut, terlihat bahwa Amerika Serikat telah melakukan rancangan resolusi dalam menyiapkan penyelidikan terbaru atas penggunaan senjata kimia di Suriah dan ia mengatakan bahwa Rusia adalah pemegang dari darah-darah anak-anak di Suriah dan Bashar al Assad sebagai monster. (BBC, 2018)

Selanjutnya, Menteri Luar Negeri AS, Mike Pompeo mengatakan bahwa Amerika Serikat akan melakukan segala hal yang mereka anggap wajar untuk membuat hal semacam ini tidak terjadi lagi, kata Mike Pompeo kepada Bashar al Assad. Secretary of State Mike Pompeo warned Mr. Assad's government that

“we’re going to do everything we can reasonably do to prevent this kind of thing from happening again.” Kemudian, dalam pernyataan berikutnya Mike Pompeo mengatakan bahwa serangan sarin yang dilakukan oleh Assad pada saat ini berbeda dengan yang dilakukannya di tahun 2017 yang lalu. But he said that chlorine attacks amounted to a *“different situation” than the suspected use of sarin, a nerve agent, that killed 80 people and provoked missile strikes against a Syrian air base by the Trump administration in April 2017.* (Times, 2019)

Pada pernyataan Menteri Luar Negeri AS, Mike Pompeo selanjutnya ia mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak akan membiarkan serangan ini tidak mendapatkan serangan balasan dan tidak akan membiarkan siapapun untuk bisa menyembunyikan kekejaman ini. Hal tersebut disebabkan serangan senjata kimia yang dilakukan oleh Assad selain telah menelan korban jiwa juga telah menimbulkan ancaman bagi masyarakat sipil Suriah sehingga hal seperti ini akan mendapatkan tindakan lanjutan dari Amerika Serikat yang turut terlibat di dalam konflik Suriah ini. *“The United States will not allow these attacks to go unchallenged, nor will we tolerate those who choose to conceal these atrocities,”* he said. Asked how the United States would respond, Mr. Pompeo struck a measured tone. (Times, 2019)

Kemudian, Mike Pompeo mengatakan bahwa penggunaan sarin oleh Assad berbeda dengan senjata kimia di tahun 2017 lalu dan butuh waktu yang cukup lama bagi AS untuk membuktikan senjata kimia yang digunakan Assad saat ini dan ia juga mengatakan bahwa meskipun bahan yang digunakan dalam penggunaan senjata kimia saat ini berbeda dengan yang digunakan di tahun 2017,

tetapi hal tersebut merupakan tindakan ilegal dalam perang maupun konflik dan telah menewaskan 80 orang. He noted that it took intelligence officials four months to confidently conclude that the attack was a chemical weapons strike and said, *“This is different in some sense in that it was chlorine, so it’s a bit of a different situation.”* *The production and possession of chlorine is not banned by the Organization for the Prohibition of Chemical Weapons. But it is illegal when it is used as a weapon of war.* (Times, 2019)

Kemudian, Donald Trump juga mengeluarkan pernyataan kepada media terkait ucapan terimakasih kepada militer Inggris dan Perancis yang telah membantu pihak Amerika Serikat dalam membalas serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Bashar al Assad kepada masyarakat sipil Suriah. *“A perfectly executed strike last night. Thank you to France and the United Kingdom for their wisdom and the power of their fine Military. Could not have had a better result. Mission accomplished!”* (Indonesia, BBC News, 2019).

Dalam sekuritisasi ancaman eksistensial juga bisa ditimbulkan melalui adanya retorika bahasa yang dikenal dengan istilah *Speech Act*. Dalam sekuritisasi untuk bisa memahami *Speech Act* dilakukan melalui dua pendekatan yaitu berupa pendekatan internal dan eksternal. Pendekatan internal, *Speech Act* ditandai melalui bentuk keamanan, tata bahasa keamanan, dan membangun rangkaian peristiwa yang mencakup ancaman eksistensial tersebut. Sedangkan, pendekatan eksternal yang ditandai dalam dua kondisi utama yaitu, aktor yang memiliki wewenang dalam melakukan *Speech Act* yaitu aktor yang mempunyai otoritas kuat sebagai aktor sekuritisasi dan adanya objek yang dijadikan sebagai ancaman (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, pp. 32-33). Seperti yang telah dijelaskan

mengenai apa yang dimaksud dengan *Speech Act* tersebut, maka dari pernyataan atau *Speech Act* yang telah dikatakan oleh Donald Trump dalam beberapa wawancara bersama media bahwa apa yang terjadi di dalam konflik Suriah mengenai keterlibatan Amerika Serikat di dalam konflik ini sangat terlihat sikap dan langkah yang diambil Donald Trump dalam mengirim dan menarik pasukan militer Amerika Serikat tanpa pemikiran yang mendalam.

2.2 Existential Threat Dalam Military Sector

Sektor militer menurut Buzan dkk yaitu dimana negara dan agen kekuatan menjadi aktor utama. Adapun yang dimaksud dengan militer yaitu, suatu kelompok yang memegang dan menggunakan senjata untuk mengamankan negara dari ancaman yang ditimbulkan dari luar negeri maupun dalam negeri. Dimana militer merupakan alat negara yang berfungsi untuk menjadi kekuatan sipil. Selanjutnya, dalam sektor militer adanya aktor, ancaman, senjata serta kekuatan militer menjadi bagian penting dari terciptanya isu sekuritisasi. Apabila kekuatan militer sudah diberi wewenang atau amanah dari negara untuk membantu atau mengatasi permasalahan ataupun ancaman seperti perang maka hal tersebut telah bisa dikatakan sebagai bentuk ancaman eksistensial (Buzan, Wilde and Weaver 1998, 52-56).

Dalam sektor militer, yang menjadi *referent object* atau objek referensi yaitu negara sedangkan yang menjadi *functional actor* yaitu, *agencies of force* atau agen kekuatan. Dalam sektor militer, apabila terdapat ancaman atau peperangan baik dalam negeri maupun luar negeri maka, negara akan memberikan wewenang atau amanah kepada militer untuk menyelesaikan dan membantu negara dalam mengatasi ancaman ataupun peperangan tersebut (Buzan, Wilde and

Weaver 1998, 52-56). Seperti halnya dalam penelitian ini, dimana Amerika Serikat menugaskan angkatan militernya untuk membalas serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad bersama dengan bantuan militer dari Inggris dan Perancis.

Adapun, alasan bagi Amerika Serikat, Inggris dan Perancis selain daripada untuk membantu masyarakat sipil Suriah untuk membalas serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad dan juga untuk mengurangi penggunaan senjata kimia dalam perang atau konflik. Selain itu, hal tersebut dilakukan oleh Amerika Serikat karena merasa mendapatkan ancaman dari Rusia yang dalam hal ini berpihak kepada Bashar al Assad. Dengan begitu, Trump meminta kepada Rusia untuk tidak melakukan penentangan terhadap kehadiran Amerika Serikat di dalam konflik Suriah dengan melanggar ketentuan kesepakatan dalam mengurangi konflik dan membantu peningkatan pertempuran yang ada di provinsi Idlib. (Ekonomi, 2020)

a) State

Menurut Buzan dkk, keberadaan negara sebagai *referent object* dalam sektor militer sebagai satu-satunya objek rujukan yang sah dalam menjaga keamanan militer. Dalam menjaga keamanan militer negara memiliki wewenang untuk memerintah pasukan militer dalam melawan pasukan militer negara lain yang dapat menimbulkan ancaman.

Negara memiliki peranan penting dalam mengambil kebijakan dari kekuatan militer. Kekuatan militer suatu negara bisa digunakan apabila situasi dalam negeri ataupun luar negeri dari terlibatnya salah satu kekuatan negara telah terancam, maka negara atas izin pemerintah akan menggunakan kekuatan militer untuk mengatasi ancaman tersebut (Buzan, Wilde and Weaver 1998, 52).

Adapun *state* yang memiliki peranan penting dan menjadi aktor utama dalam penelitian ini yaitu, Amerika Serikat. Keterlibatan Amerika Serikat di konflik Suriah, dimana Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat memerintahkan pasukan militernya untuk membalas serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh pemerintah Suriah kepada masyarakat sipilnya. Besarnya kekuatan militer Amerika Serikat dan anggaran militer yang tidak sedikit, menjadikan Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang berpengaruh dalam konflik Suriah. Kekuatan militer Amerika Serikat yang di adu oleh kekuatan militer Rusia seakan-akan menunjukkan kehebatan dan kekuatan dari masing-masing pasukan militer dari kedua negara ini. Di pihak Amerika Serikat, ada kekuatan militer Inggris dan Perancis yang telah membantu Amerika Serikat dalam melawan serangan senjata kimia yang dilakukan oleh Bashar al Assad. Bashar al Assad bersama kekuatan militer Rusia melakukan perlawanan terhadap militer Amerika Serikat dan sekutunya Inggris dan juga Perancis dengan kekuatan militer yang dimiliki oleh

keduanya. Persaingan sengit Amerika Serikat dan Rusia sangat terlihat dari keterlibatan keduanya di konflik Suriah (Larasati, 2020).

a) *Agencies of force*

Agencies of force atau agen kekuatan merupakan *functional actor* dalam sektor militer menurut Buzan dkk. Adapun keberadaan dari agen kekuatan ini berfungsi untuk menjadi pelengkap dari kekuatan negara dalam menangani konflik atau perang yang terjadi di dalam negeri ataupun luar negeri. Adapun yang termasuk ke dalam agen kekuatan yaitu, pembunuh dan perusahaan tentara bayaran melalui birokrasi pertahanan hingga tentara, atau penyedia instrumen kekuatan, terutama industri senjata (Buzan, Wilde and Weaver 1998, 56).

Agencies of force dalam konflik Suriah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kekuatan militer milik Amerika Serikat. Terlibatnya militer Amerika Serikat di dalam konflik Suriah adalah sebagai upaya dari Amerika Serikat untuk membalas serangan senjata kimia pemerintah Suriah dan menggulingkan rezim Bashar al Assad (Ezrow, 2018). Keterlibatan militer Amerika Serikat dalam konflik Suriah tentu memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal itu, dikarenakan militer Amerika Serikat merupakan salah satu kekuatan militer terbesar di dunia selain Tiongkok dan Rusia. Selain itu, Amerika Serikat juga mengeluarkan sejumlah anggaran yang cukup besar untuk memperkuat angkatan militer dan senjata mereka. Pada tabel berikut juga memperlihatkan anggaran pengeluaran yang

dikeluarkan oleh beberapa negara di dunia untuk kebutuhan militer negaranya masing-masing.

Tabel 2. Anggaran Pertahanan Negara-Negara Dunia

No.	Negara	Anggaran Pertahanan
1.	Amerika Serikat	750 miliar US Dollar
2.	Tiongkok	237 miliar US Dollar
3.	India	61 miliar US Dollar
4.	Inggris	55.1 miliar US Dollar
5.	Jepang	49 miliar US Dollar
6.	Rusia	48 miliar US Dollar
7.	Perancis	41.5 miliar US Dollar

Sumber: (Firepower, 2020)

Banyaknya jumlah anggaran militer yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat setiap tahunnya akan di alokasikan ke beberapa senjata. Terlibatnya Amerika Serikat di konflik Suriah, Amerika Serikat telah menyiapkan sejumlah senjata dan kekuatan militer antara lain, kapal perusak USS Donald Cook, rudal jelajah tomahawk, pesawat tempur F-16, pesawat pengebom B-52, pesawat pengangkut C130 dan C17, pesawat tanpa awak Predator dan Reaper, kapal induk USS Harry S Truman dan pesawat tempur A10 (BBC, 2018).

Adanya ancaman eksistensial dalam sektor militer dikarenakan oleh dua aktor yakni, *state* dan *agencies of force*. Dalam sektor militer *state* dan *agencies of force* ada sebagai aktor dalam menentukan kekuatan militer bisa digunakan dalam mengatasi ancaman yang ditimbulkan dari adanya konflik ataupun

penyebab yang lainnya. Dalam melihat keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah di masa kepemimpinan Donald Trump sebagai presiden maka, dapat dikatakan bahwa dalam konflik Suriah ini telah menciptakan ancaman eksistensial. Hal tersebut bisa dilihat dari kebijakan yang diambil oleh Donald Trump dalam mengerahkan pasukan militer Amerika Serikat serta bantuan kekuatan militer dari Inggris dan Perancis untuk membantu ancaman yang datang dari Bashar al Assad kepada masyarakat Suriah yang mana Assad telah melakukan serangan senjata kimia terhadap masyarakatnya sendiri.

Dengan demikian, upaya sekuritisasi keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah pada masa kepemimpinan Donald Trump terbentuk dengan adanya *Speech Act* yang disampaikan oleh Donald Trump mengarah kepada pembentukan isu keamanan Suriah. Selain itu, adanya ancaman eksistensial dalam sektor militer di Amerika Serikat juga telah mendukung pembentukan isu keamanan tersebut. Dimana hal itu ditandai dengan adanya aktor yang memiliki wewenang dalam mengeluarkan kebijakan angkatan militer negaranya bisa ikut terlibat dalam suatu konflik yang telah menimbulkan ancaman. Dalam hal ini yaitu adanya *state* dan *agencies of forces* telah memenuhi level ancaman eksistensial dalam sektor militer. Dalam konsep sekuritisasi dijelaskan bahwa isu keamanan dibangun tidak melalui ancaman yang nyata melainkan dari adanya penekanan masalah yang dijadikan langkah politisasi lalu dijadikan sebagai ancaman eksistensial yang membutuhkan adanya langkah darurat dimana langkah tersebut bisa melewati batas normal di dalam prosedur politik (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, p. 24).

Selanjutnya, dari dua variabel tersebut bisa membentuk kebijakan dari adanya upaya sekuritisasi oleh Amerika Serikat. Akan tetapi, tidak hanya berhenti sampai pada ancaman eksistensial saja. Pada bab selanjutnya akan menjelaskan mengenai variabel selanjutnya yakni *emergency action* dan *breaking free of rules* yang merupakan variabel penting dalam memperkuat bahwa terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah adalah upaya dari Donald Trump dalam membantu masyarakat Suriah untuk bisa segera mengakhiri konflik ini dan menghilangkan keberadaan ISIS di Suriah.



BAB III

***EMERGENCY ACTION* DAN *BREAKING FREE OF RULES* DALAM UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT DI KONFLIK SURIAH**

Mengingat di bab sebelumnya, bahwa terlibatnya Amerika Serikat di dalam konflik Suriah sebagai upaya yang dilakukan oleh Donald Trump dalam mengakhiri konflik Suriah ini. Amerika Serikat telah berupaya untuk mengirim pasukan militer miliknya untuk membantu mengakhiri konflik di Suriah. Hal tersebut telah memperlihatkan konsep sekuritisasi dari Buzan dkk dengan adanya upaya atau langkah sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap masyarakat Suriah. Hal tersebut dijelaskan dengan adanya *Speech Act* dan ancaman eksistensial dalam sektor militer. Dimana dalam hal ini Buzan dkk menjelaskan bahwa *Speech Act* bisa terjadi melalui bentuk keamanan, tata bahasa dan terbangunnya sejumlah rangkaian peristiwa yang mencakup ancaman eksistensial tersebut. Oleh sebab itu, beberapa *Speech Act* dan data yang didapatkan pada bab sebelumnya sudah menunjukkan bahwa terlibatnya Amerika Serikat dalam konflik Suriah di masa Donald Trump termasuk ke dalam upaya sekuritisasi Amerika Serikat.

Namun, tidak berhenti hanya sampai kepada *Speech Act* dan ancaman eksistensial. Selain adanya *Speech Act* dan ancaman eksistensial, Buzan dkk juga mengatakan bahwa ada dua variabel lain yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam pembentukan upaya sekuritisasi. Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis akan

menganalisis dua variabel lainnya yakni, *Emergency Action* dan *Breaking Free of Rules*.

3.1. *Emergency Action*: Serangan Balasan Bersama Inggris dan Perancis

Dalam sekuritisasi dijelaskan mengenai ancaman eksistensial yang kemudian bisa dijadikan sebagai kerangka dalam membentuk kebijakan. Sehingga, dalam melakukan legitimasi terhadap tindakan yang darurat atau *emergency action* dan tindakan diluar batas atau *breaking free of rules* bisa dilakukan dengan cara membahas serta memperkirakan gagasan-gagasan yang ada pada ancaman eksistensial tersebut. Selanjutnya tindakan darurat yang akan dilakukan oleh aktor sekuritisasi merupakan langkah penanganan terhadap ancaman eksistensial adalah hasil adopsi secara darurat, terpaksa, unilateral dan juga sepihak (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, hal. 25).

Selanjutnya dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai terbentuknya *emergency action* atau langkah darurat yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam keterlibatan mereka di konflik Suriah pada masa kepemimpinan Presiden Donald Trump. Pada awalnya Trump membuat kebijakan berupa sanksi keuangan dan pembatasan perjalanan bagi Bashar al Assad yang mana kedua hal tersebut diyakini oleh Trump dapat membuat Bashar al Assad kebingungan dalam mengatasi ketidakstabilan ekonomi dan politik di Suriah. Sehingga, keinginan Bashar al Assad untuk membahas solusi dalam menyelesaikan berakhirnya konflik Suriah ini bersama dengan Dewan Keamanan PBB dan negara-negara lain yang terlibat di dalamnya tidak hanya Amerika Serikat bisa terjadi. Selain itu, Trump juga membuat kebijakan dengan meminta bantuan dari kekuatan militer Inggris dan Perancis dengan cara melakukan serangan balasan kepada Bashar al

Assad selaku presiden Suriah yang telah melakukan penyerangan senjata kimia terhadap masyarakat sipil. Menurut Buzan dkk, sekuritisasi juga merupakan masalah yang dibentuk dan didramatisasi dengan mengutamakan masalah yang terjadi sebagai prioritas tertinggi, sehingga aktor dalam sekuritisasi memiliki wewenang dalam melanggar peraturan diluar batas atau *breaking free of rules* (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, hal. 26).

Pada saat melakukan kampanye menjadi calon presiden dari Partai Republik dan setahun kepemimpinannya menjadi presiden Amerika Serikat, Donald Trump mengatakan akan berkomitmen untuk membantu Suriah dalam menyelesaikan konflik di Suriah. Akan tetapi, secara simultan pemerintahan Donald Trump berjanji akan menarik diri dari Suriah (Ezrow, 2018).

Selanjutnya, terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat telah banyak menimbulkan masalah dan pertentangan dengan negara-negara di dunia. Dalam konflik Suriah ini saja Donald Trump memiliki pandangan dan kebijakan yang berbeda dengan Rusia. Keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah ini memperlihatkan bahwa mereka memihak atau pro dengan presiden Bashar al Assad. Keterlibatan dua negara ini adalah untuk memperlihatkan dan membuktikan bahwa masing-masing dari keduanya memiliki kehebatan dan kekuatan militer terbesar di dunia saat ini (Matamatapolitik, 2020).

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah sudah terjadi semenjak Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat. Pada masa Barack Obama konflik Suriah tidak terselesaikan karena dalam mengambil kebijakan dan melakukan tindakan Barack Obama tidak seberani dan setegas yang telah

dilakukan oleh Donald Trump. Adapun salah satu upaya atau kebijakan yang dipilih oleh Donald Trump untuk bisa mengakhiri konflik berkepanjangan di Suriah ini yaitu dengan memberikan sanksi keuangan dan pembatasan perjalanan kepada pemerintahan Bashar al Assad. Dengan begitu, pemerintahan Bashar al Assad akan semakin pusing dengan krisis ekonomi dan politik yang tidak kunjung stabil dan membaik yang terjadi di Suriah hingga saat ini. Oleh sebab itu, kemungkinan Bashar al Assad mau melakukan perundingan bersama Dewan Keamanan PBB dan negara-negara yang terlibat dalam konflik Suriah ini dengan tujuan untuk mencari solusi demi berakhirnya konflik Suriah ini bisa terjadi (Pamuk, 2020).

Adapun alasan mengapa Amerika Serikat meminta bantuan militer dari Inggris dan Perancis adalah untuk membalas serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad. Dalam hal ini, Donald Trump menjelaskan bahwa setidaknya ada 58 serangan rudal dan telah mampu menghancurkan 20 persen Angkatan Udara milik Suriah. Selain itu, Donald Trump juga mengatakan tujuan atau alasan lain Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis melakukan serangan balasan adalah untuk melakukan pencegahan, produksi dan penggunaan senjata kimia yang lebih kuat (White House , 2018).

Emergency action merupakan suatu tindakan darurat yang akan dilakukan oleh aktor sekuritisasi sebagai langkah atau upaya penanganan terhadap ancaman eksistensial adalah hasil adopsi secara darurat, terpaksa, unilateral dan juga sepihak (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, p. 25). Jadi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, Angkatan Bersenjata atau kekuatan militer Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis telah berhasil melakukan *Emergency action* atau

langkah darurat dengan cara melakukan serangan balasan terhadap pemerintahan Bashar al Assad dengan menghancurkan gudang senjata kimia milik Suriah yang telah hancur 20 persennya akibat dari 58 serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis (White House , 2018).

Emergency action yang terdapat di dalam penelitian ini secara khusus membahas dan melihat dari permasalahan militer yang kemudian memilih untuk menggunakan sektor militer adalah sebagai langkah atau upaya darurat yang dilakukan oleh Amerika Serikat yang sesuai dengan permasalahan keamanan yang terjadi di dalam konflik Suriah. Hal tersebut dikarenakan terjadinya serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah telah menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat sipil Suriah akan terjadinya serangan senjata kimia di kemudian hari. Oleh sebab itu, salah satu langkah darurat yang menurut Amerika Serikat bersama dengan Inggris dan Perancis yang mampu untuk meredam terjadinya serangan senjata kimia milik pemerintah Suriah adalah dengan melakukan serangan senjata balasan. Tidak adanya *emergency action* di sektor yang lain karena dalam hal ini, Amerika Serikat merasa terancam dikarenakan keberadaan dan keberpihakan Rusia kepada pemerintah Suriah sehingga Amerika Serikat melakukan ancaman balik dengan melakukan serangan senjata balasan kepada pemerintah Suriah.

3.2. *Breaking Free Of Rules*: Serangan senjata balasan Amerika Serikat Melanggar Piagam PBB

Dalam konsep sekuritisasi oleh Buzan dkk dijelaskan bahwa *breaking free of rules* dapat terjadi karena adanya pernyataan yang disampaikan oleh aktor sekuritisasi mengenai isu keamanan yang akan dijadikan sebagai tujuan utama dalam keadaan yang mendesak akibat dari ancaman eksistensial. Selanjutnya, setelah aktor sekuritisasi telah mampu mengatakan dan membebaskan diri dari adanya aturan-aturan yang akan dijalani dan bersifat terikat yang kemudian terbentuklah isu sekuritisasi tersebut. Akan tetapi, untuk lebih memahami definisi dari *breaking free of rules* tersebut yakni, upaya yang dilakukan untuk menangani permasalahan yang dilakukan diluar dari batas normal dengan menjustifikasi pelanggaran aturan (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, hal. 24-25).

Seperti yang diketahui bahwa serangan balasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis tersebut dilakukan karena ketiganya ingin membalas serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad. Serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pihak Suriah tersebut juga bisa dikatakan sebagai serangan yang ilegal dan berbahaya karena telah menelan korban jiwa. Meskipun demikian, serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah merupakan hak dari pemimpin Suriah terhadap apa yang akan terjadi di negaranya. Akan tetapi, menurut sebagian pihak seperti Amerika Serikat, Inggris dan Perancis melihat tindakan yang dilakukan oleh Bashar al Assad tersebut sebagai salah satu kejahatan kemanusiaan yang harus dihentikan. Oleh karena itu, Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis melakukan serangan senjata balasan kepada pemerintah Suriah.

Kemudian, Tim investigasi dari OPCW melaporkan bahwa pemerintah Suriah telah melepaskan serangan senjata kimia pada tanggal 24, 25 dan 30 Maret 2017 dengan menggunakan pesawat dan helikopter militer. Selain itu, tim juga mengatakan bahwa serangan ini bisa terjadi bila mendapatkan mandat atau perintah langsung dari pimpinan negara tersebut yakni Bashar al Assad karena ialah yang memiliki wewenang dan hak paling tinggi sebagai presiden juga panglima angkatan bersenjata. Meskipun tim OPCW telah melakukan investigasi mengenai penggunaan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah merupakan hasil dari pembuatan di laboratorium milik negara tersebut masih ada beberapa negara yang berpihak kepada pemerintah Suriah yang mengatakan kebenaran dari laporan yang dikeluarkan oleh tim investigasi OPCW. Adapun salah satu negara yang menanyakan kebenaran laporan dari OPCW yakni Rusia. Rusia mengatakan bahwa laporan yang dikeluarkan oleh tim investigasi OPCW tidak bisa ditetapkan keasliannya (Masterson, 2020).

Adanya pelarangan mengenai penggunaan senjata kimia telah diatur di dalam OPCW sebagai upaya untuk tidak ada lagi negara yang menggunakan senjata kimia dalam perang ataupun konflik. Penggunaan senjata kimia menimbulkan berbagai macam dampak negatif yang bisa merugikan. Apabila, suatu negara terlibat dalam konflik atau perang hendaknya tidak menggunakan senjata kimia yang membahayakan. Seperti yang terjadi di konflik Suriah dimana Rusia dan Suriah yang telah menggunakan senjata kimia dalam konflik di negaranya sendiri mengatakan bahwa laporan yang dikeluarkan oleh tim investigasi OPCW tidaklah valid (Masterson, 2020).

Adanya konflik dan perang tentu tidak terlepas dari penggunaan senjata. Banyaknya ragam bentuk dan nama senjata di era saat ini membuat negara-negara yang terlibat di dalam konflik maupun perang harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit dalam memperkuat angkatan senjata dan militer negaranya. Bila dilihat di dalam konflik Suriah begitu banyak negara yang terlibat di dalamnya. Salah satu negara yang terlibat di dalam konflik Suriah dan menjadi penelitian dalam penulisan ini yaitu Amerika Serikat. Amerika Serikat dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki angkatan senjata dan militer terkuat di dunia. Anggaran pengeluaran senjata Amerika Serikat saja bisa mencapai 750 miliar US Dollar (Firepower, 2020). Besarnya angka pengeluaran senjata militer Amerika Serikat tersebut adalah upaya dari Amerika Serikat untuk bertahan dan mendapatkan pengakuan dari dunia sebagai negara dengan kekuatan militer terkuat di dunia saat ini. Selain itu, Rusia juga merupakan salah satu negara yang terlibat dan saingan bagi Amerika Serikat dalam kekuatan militer dan pertahanannya di dalam konflik Suriah. Dalam konflik Suriah kedua negara ini menunjukkan kekuatan dari masing-masing angkatan senjata dan militernya dan membuktikan kepada dunia siapa yang lebih kuat dan mampu bertahan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Buzan dkk bahwa tindakan diluar batas dapat berarti juga sebagai tindakan pelanggaran terhadap suatu aturan (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, p. 26). Sama halnya dengan yang terjadi di dalam konflik Suriah yang mana Amerika Serikat ikut terlibat di dalam konflik ini tidak terlepas dari adanya pelanggaran terhadap aturan maupun norma lainnya. Adapun bentuk pelanggaran aturan yang dilakukan oleh Donald Trump dalam keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah yaitu serangan balasan yang dilakukan oleh

Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis yang dianggap sebagai serangan yang bersifat ilegal. Hal tersebut dikatakan ilegal karena telah melanggar aturan hukum internasional yang berlaku (Julian, 2017).

Adapun aturan yang telah dilanggar oleh Amerika Serikat dalam penggunaan senjata atas serangan balasan yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap pemerintah Suriah sangat jelas terdapat pada piagam PBB Pasal 2 (4) yang dimilikinya mewajibkan negara-negara anggota untuk menahan diri "dari ancaman atau penggunaan kekerasan terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik negara mana pun, atau dengan cara lain yang tidak sesuai dengan Tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa." Akan tetapi, terdapat pengecualian khusus di dalam piagam PBB yaitu, apabila suatu negara bertindak dalam "pertahanan diri kolektif atau individu" pada Pasal 51 atau apabila Dewan Keamanan PBB memberikan wewenang terhadap negara-negara yang menggunakan kekuatan untuk "memelihara dan atau memulihkan perdamaian dan keamanan internasional" seperti yang terdapat di Pasal 42 (Julian, 2017).

Adapun serangan rudal jelajah Tomahawk yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk membalas serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah dikatakan ilegal dan melanggar aturan karena sebanyak 58 serangan rudal jelajah Tomahawk sama dengan penggunaan kekuatan, dan hal tersebut tidak mendapatkan izin penggunaan dari Dewan Keamanan PBB yang sesuai dengan Pasal 42. Selain itu, apabila Amerika Serikat menyangkal bahwa serangan rudal yang dilakukannya merupakan tindakan pertahanan diri yang terdapat di Pasal 51. Hal tersebut dikarenakan serangan balasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat bukanlah tindakan pertahanan diri karena hal tersebut tidak ditujukan kepada

pihak Amerika Serikat dan sekutunya melainkan terhadap pemerintah Suriah. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah terhadap masyarakat sipilnya tidak pernah secara langsung memberikan ancaman atau meminta pasukan militernya untuk melawan pasukan militer Amerika Serikat yang melakukan operasi untuk melawan keberadaan ISIS di wilayah Suriah (Julian, 2017).

Banyaknya pro dan kontra dari berbagai pihak terutama orang-orang yang mengerti mengenai hukum mengatakan bahwa serangan balasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis atas serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah terhadap masyarakat sipilnya merupakan tindakan yang salah yang telah melanggar hukum internasional yang terdapat di dalam piagam PBB. Adapun pihak yang pro terhadap operasi militer yang dilakukan oleh ketiga negara tersebut mengatakan bahwa operasi militer yang dilakukan ketiga negara tersebut adalah untuk melindungi masyarakat Suriah dari serangan senjata kimia yang dilakukan oleh Bashar al Assad bukan untuk menguasai atau mengambil alih wilayah Suriah. Selanjutnya, di sisi kontra mengatakan bahwa ketiga negara ini tidak memiliki hak untuk mencampuri otoritas seorang pemimpin negara, serangan senjata kimia yang dilakukan oleh Bashar al Assad merupakan hak dan otoritas dari beliau sebagai pemimpin di Suriah (Sanger, 2018).

Dengan demikian, *breaking free of rules* atau pelanggaran aturan yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis dengan melakukan serang rudal jelajah Tomahawk sebagai serangan senjata balasan atas serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah telah melanggar aturan

hukum internasional yang terdapat di Piagam PBB pasal 2(4), Pasal 42 dan Pasal 51. Seperti yang telah dijelaskan oleh Buzan dkk mengenai *breaking free of rules* bahwa pelanggaran aturan di luar batas merupakan upaya atau langkah penanganan terhadap ancaman eksistensial yang ada dan salah satu *rules* atau peraturan yang dimaksud oleh Buzan dkk yaitu yang terdapat di dalam hukum internasional dan di dalam penelitian ini yang menjadi pelanggaran aturan yang dilakukan oleh pihak Amerika Serikat adalah peraturan yang terdapat di Piagam PBB. (Buzan, Wæver & Wilde, 1998, hal. 25).



BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Konflik Suriah merupakan konflik berkepanjangan yang telah terjadi sejak tahun 2011. Munculnya konflik ini dikarenakan protes yang dikeluarkan oleh masyarakat sipil Suriah atas rezim Bashar al Assad. Ketidakberhasilan Bashar al Assad dalam menyelesaikan konflik Suriah menyebabkan banyak negara-negara lain ingin terlibat dalam konflik Suriah untuk membantu masyarakat sipil Suriah kembali hidup dengan damai dan tentram.

Berdasarkan analisis penulis yang menggunakan konsep sekuritisasi dari Buzan dkk, meliputi tiga variabel utama yaitu *existensial threat*, *emergency action* dan *breaking free of rules*. Analisis penulis telah mendapatkan hasil untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana proses sekuritisasi Amerika Serikat terkait keterlibatannya dalam konflik Suriah di masa kepemimpinan Presiden Donald Trump telah terjawab.

Adapun salah satu negara yang terlibat dalam konflik Suriah ini dan menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu keterlibatan Amerika Serikat. Keberadaan Amerika Serikat di dalam konflik Suriah memiliki tujuan untuk mengakhiri konflik yang telah terjadi sejak tahun 2011 tersebut serta menurunkan rezim Bashar al Assad dari kursi kepemimpinannya sebagai presiden Suriah serta melindungi masyarakat Suriah dari serangan senjata kimia oleh Bashar al Assad. Selain itu, terjadinya konflik Suriah ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor tersebut berupa faktor eksternal dan faktor internal. Bila dilihat

dari faktor eksternal terlibatnya negara-negara dunia dalam konflik Suriah ini juga menjadi penyebab konflik ini menjadi konflik yang berkepanjangan. Jika dilihat dari faktor internal, konflik Suriah ini disebabkan oleh aksi protes masyarakat sipil Suriah kepada kepemimpinan Bashar al Assad dimana banyak terjadinya kesenjangan ekonomi, korupsi di pemerintahan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam keterlibatannya di konflik Suriah dimana Donald Trump melakukan yang namanya serangan senjata balasan menggunakan rudal jelajah Tomahawk bersama militer Inggris dan Perancis sebagai bentuk balasan atas serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh pemerintah Suriah yakni Bashar al Assad terhadap masyarakat sipil Suriah. Hal itu dilakukan oleh Donald Trump sebagai upaya sekuritisasi nya dalam memmbantu masyarakat sipil Suriah untuk tidak merasakan serangan senjata kimia kembali. Akan tetapi, serangan balasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat tersebut telah melanggar beberapa pasal yang ada di Piagam PBB sehingga serangan tersebut menjadi serangan yang ilegal. Meskipun begitu, Donald Trump mengatakan bahwa serangan balasan yang dilakukannya adalah upaya sekuritisasi yang dilakukannya atas keterlibatan Amerika Serikat di dalam konflik Suriah.

Upaya sekuritisasi yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat atas komando dari Donald Trump sebagai presiden yang sesuai dengan proses sekuritisasi oleh Buzan dkk. Dimana proses sekuritisasi oleh Buzan dkk dimulai dengan adanya *Speech Act* atau pernyataan yang mengindikasikan adanya isu keamanan di suatu negara yang perlu untuk diperbincangkan dan mendapat perhatian publik.

Selanjutnya, dalam proses sekuritisasi Buzan dkk terdapat *existential threat* atau ancaman eksistensial, *emergency action* atau langkah darurat dan *breaking free of rules* pelanggaran terhadap aturan. Ketiga variabel atau indikator ini menjadi bagian penting dalam membahas isu sekuritisasi dalam pandangan Buzan dkk dan memudahkan seseorang dalam menganalisis isu sekuritisasi dengan menggunakan ketiga variabel ini sehingga penelitian yang dilakukan bisa terperinci dan jelas.

Dalam penelitian ini, penulis telah menjabarkan hasil dari penelitian dengan menggunakan tabel untuk lebih mudah memahami serta sebagai perbandingan dari tabel sebelumnya (Tabel 1) atas apa yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat dalam konflik Suriah menggunakan ketiga variabel yang dikemukakan oleh Buzan dkk.

Tabel 3. Sekuritisasi Amerika Serikat dalam Konflik Suriah

Variabel	Penjelasan Konsep Sekuritisasi	Implementasi Sekuritisasi oleh Amerika Serikat
<i>Existential Threat</i>	Ancaman yang telah direncanakan oleh aktor sekuritisasi sehingga dapat dikatakan isu sekuritisasi. Dalam sektor militer pemerintah dan negara merupakan aktor utama. Aktor yang mempengaruhi terbentuknya ancaman dalam isu sekuritisasi. Dalam sektor militer,	Donald Trump mencoba membangun sebuah pemahaman bahwa konflik Suriah yang terjadi sejak tahun 2011 hingga saat ini telah menjadi masalah bagi keamanan masyarakat sipil Suriah. Kemudian, Trump berupaya untuk membentuk kebijakan yang bisa dilakukan untuk memberikan balasan atau ancaman balik kepada

	adanya aktor, ancaman, senjata dan kekuatan militer menjadi bagian dari terciptanya isu sekuritisasi.	pemerintahan Bashar al Assad.
<i>Emergency Action</i>	Tindakan yang dipilih oleh aktor sebagai salah satu cara untuk mengatasi ancaman eksistensial yang dilakukan aktor diambil secara darurat, terpaksa dan Sifatnya dapat di lepas dan sepihak.	Donald Trump memerintah angkatan militer Amerika Serikat serta meminta bantuan dari kekuatan militer Inggris dan Perancis dalam melakukan serangan balasan terhadap serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad kepada masyarakat sipil Suriah. Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis telah berhasil menghancurkan seperlima atau 20 persen bagian gudang senjata kimia milik pemerintah Suriah.
<i>Breaking Free of Rules</i>	Kondisi dimana aktor sekuritisasi merasa memiliki kuasa dalam mengatasi masalah diluar batas normal. Sehingga melakukan pembenaran terhadap adanya pelanggaran aturan.	Maka dari itu, kebijakan serangan balasan yang dipilih oleh Donald Trump adalah merupakan tindakan darurat yang dilakukan dalam konflik Suriah ini. Tindakan tersebut berupa serangan rudal jelajah Tomahawk yang mana serangan tersebut telah melanggar beberapa pasal yang ada di dalam Piagam PBB. Adapun pasal-pasal yang dilanggar dalam piagam PBB tersebut yaitu Pasal 2 (4), Pasal 42 dan Pasal 51.

Sumber: (Buzan,Wæver & Wilde, 1998, hal. 24-26).

Melalui penjabaran ketiga variabel di atas, implementasi keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Suriah pada era Donald Trump menunjukkan bahwa terlibatnya Amerika Serikat di dalam konflik Suriah disebabkan oleh keinginan Amerika Serikat untuk menghentikan konflik berkepanjangan yang telah menelan banyak korban jiwa dan merusak tatanan lingkungan negara tersebut. Kemudian, dalam mengambil kebijakan Donald Trump memilih untuk melakukan serangan balasan bersama angkatan militer Inggris dan Perancis. Hal tersebut dilakukan oleh ketiga negara ini dikarenakan ketiganya tidak terima dengan serangan senjata kimia yang telah dilakukan oleh pemerintahan Bashar al Assad terhadap masyarakat sipil negaranya. Kebijakan serangan balasan yang diambil oleh Donald Trump merupakan *emergency action* atau langkah darurat yang dipilih oleh Donald Trump untuk membalas ancaman yang telah ditimbulkan oleh pemerintahan Bashar al Assad meskipun langkah darurat tersebut telah melanggar aturan atau norma yang ada.

Amerika Serikat melalui komando Donald Trump telah berupaya untuk mengakhiri konflik Suriah ini. Kebijakan yang telah dilakukan oleh Donald Trump dalam konflik Suriah ini memang diawali dengan ketidakjelasan arah dan tujuan. Akan tetapi, semakin kesini kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam konflik Suriah ini semakin jelas terlihat. Hal itu, bisa kita lihat dari serangan senjata balasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan bantuan militer dari Inggris dan Perancis sebagai bentuk serangan balasan kepada pemerintahan Bashar al Assad yang telah melakukan serangan senjata kimia kepada masyarakat sipil Suriah.

4.2 REKOMENDASI

Merujuk pada kesimpulan dan analisis penelitian diatas, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan yang hanya berfokus pada proses langkah sekuritisasi oleh Amerika Serikat melalui kebijakan serangan balasan bersama angkatan militer Inggris dan Perancis. Maka dengan demikian, penulis berharap agar penelitian selanjutnya melakukan penelitian terkait dengan kelanjutan dari kebijakan serangan balasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama Inggris dan Perancis pasca kepemimpinan Donald Trump di Amerika Serikat. Selain itu, penulis juga berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dari sektor lain selain dari sektor militer yang telah diteliti dalam penelitian kali ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arromadloni, M. N. (2017). *Memahami Konflik Suriah, Tragedi Kemanusiaan Terbesar Abad 21*. Jakarta: Detik News.
- AS. (2017, April 12). *Trump Tepiskan Keterlibatan AS Lebih Jauh dalam Konflik Suriah*. Retrieved from Voa Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/trump-hapus-kemungkinan-ketrlibata-as-lebih-lanjut-dalam-konflik-suriah/3807075.html>
- as/ml. (2015). *Inilah Aktor Utama Perang Suriah*. Jerman: Deutsche Welle News.
- Bank, W. (2019). *GDP United States*. Washington DC: The World Bank.
- Bank, W. (2019). *Military Expenditure United State*. Washington DC: The World Bank.
- Bartimoro, M. (2017). *President Trump on Syria*. Washington: Fox News.
- BBC. (2018). Washington: BBC Indonesia.
- BBC. (2018, April 13). *Konflik Suriah : kekuatan senjata negara-negara yang terlibat*. Retrieved from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43751347>
- BBC. (2018, April 10). *Syria 'chemical attack': Trump pledges 'foreceful' US response*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-43707023>

- Buzan, B. (1993). *Identity, Migration, and The New Security Agenda in Europe*. London: Pinter.
- Buzan, Wæver & Wilde. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Colorado: Lynne Rienner Publishers.
- Buzan, B. (2009). The Evolution of International Security Studies. In B. B. Hansen, *The Evolution of International Security Studies* (pp. 10-13). United Kingdom: Cambridge University Press.
- C.Snyder, R. (1969). The Decision Making Approach to the Study of International Politics. In J. N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy* (p. 199). New York: New York Free Press.
- CEIC. (2017). *Amerika Serikat PDB per Kapita*. United States: CEIC Data.
- Christiastuti, N. (2018, Maret 31). *Trump Ingin Tarik Tentara AS dan Tahan Rp 2,7 T untuk Suriah*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/internasional/d-3946075/trump-ingin-tarik-tentara-as-dan-tahan-rp-27-t-untuk-suriah>
- Colin H. Kahl, I. G. (2017). A STRATEGY FOR ENDING THE SYRIAN CIVIL WAR. *CNASDC*, 1-22.
- Coneway, M. (2017). *Timeline: U.S. approach to the Syrian civil war*. United States: Politico.com.
- Ekonomi, W. (2020, February 06). *Serangan di Suriah, AS tingkatan ancaman pada Rusia*. Retrieved from warta ekonomi:

<https://www.wartaekonomi.co.id/read270491/serangan-di-suriyah-as-tingkatkan-ancaman-pada-rusia>

Ezrow, N. (2018, April 17). *Konflik Suriah : siapa yang terlibat dan apa kepentingan mereka?* Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/konflik-suriyah-siapa-yang-terlibat-dan-apa-kepentingan-mereka-95065>

Fahham, A. (2014). *Konflik Suriah : Akar Masalah dan Dampaknya. Journal DPR RI*, 1-24.

Federal Register. (2017, March 9). *Presidential Documents :Executive Order 13780 of March 6, 2017*. Retrieved October 7, 2019, from govinfo.gov: <https://www.govinfo.gov/content/pkg/FR-2017-03-09/pdf/2017-04837.pdf>

Firepower, G. (2020). *Defense Spending by Country (2020)*. Global Firepower.

Government, W. (2018). *Statement by President Trump on Syria*. Washington DC: Whitehouse Government.

Hamedy, S. (2018, June 26). *Everything you need to know about the travel ban: A timeline* . Retrieved November 26, 2019, from CNN : <https://edition.cnn.com/2018/06/26/politics/timeline-travel-ban/index.html>

Hartono, B. (2018, April 24). *kompasiana*. Retrieved from Konsep Ilmu Hubungan Internasional, Sekuritisasi: https://www.kompasiana.com/budi_hartono_/5adf13e9f133446014131f62/konsep-ilmu-hubungan-internasional-sekuritisasi

Hermawan, S. (2016). Konflik di Suriah Pada Masa Bashar al Ashad Tahun 2011-2015. *Journal student UNY* , 1-17.

House, W. (2018, April 13). *White House* . Retrieved from President Trump on Syria: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-president-trump-syria/>

Indonesia, B. (2018, April 14). *Perang Suriah: Dilaksanakan sempurna, kata Presiden Trump*. Retrieved from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43763685>

Indonesia, B. (2019, November 23). *Konflik Suriah: Siapa yang mengambil keuntungan dari minyak negara itu?* Retrieved from bbc Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50515089>

Indonesia, BBC News. (2019, April 14). *Perang Suriah: Dilaksanakan sempurna, kata Presiden Trump*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43763685>

Irnasari. (2018, Juli 4). *Pragmatik, Speech Act dan Deksis*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/irnaasari/5b3c1667f133447e7c7fc383/pragmatik-speech-act-dan-deksis>

Ismail, A. (2016, November 22). *Layanan Kesehatan Suriah Hancur oleh Konflik*. Retrieved from VOAINdonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/layanan-kesehatan-suriah-hancur-oleh-konflik/3606673.html>

Julian. (2017, April 19). *Syria UN Strike illegal humanitarian law*. Retrieved from Vox: <https://www.vox.com/the-big-idea/2017/4/19/15345686/syria-un-strike-illegal-un-humanitarian-law>

Larasati, A. F. (2020, Januari 3). *Perbandingan kekuatan militer AS dan Rusia*. Retrieved from matamatapolitik: <https://www.matamatapolitik.com/infografik-perbandingan-kekuatan-militer-as-dan-rusia/>

M.Hudson, V. (1995). *Foreign Policy Analysis Yesterday, Today and Tomorrow*. United States: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Masterson, J. (2020). *OPCW Blames Syria for 2017 Attacks*. United States: OPCW .

Matamatapolitik. (2020, Januari 03). *Perbandingan Kekuatan Militer AS dan Rusia*. Retrieved from matamatapolitik: <https://www.matamatapolitik.com/infografik-perbandingan-kekuatan-militer-as-dan-rusia/>

Nandanaardi, D. A. (2014). Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Konflik di Suriah Tahun 2011-2012. *Universitas Airlangga* , 147.

Owsiejczuk, E. W. (2017). Is America Safer Today ? The first changes to U.S foreign Policy. *cejsh icm edu*, 1-18.

Pamuk, H. (2020, Juni 17). *AS menghantam dengan sanksi terberat yang belum mendorong Assad untuk mengakhiri perang*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-syria-security-usa-sanctions/u-s-hits->

syria-with-toughest-sanctions-yet-to-push-assad-to-end-war-
idUSKBN23O20P

Perdana, A. V. (2019, Januari 8). *Trump: Penarikan Pasukan AS dari Suriah akan Dilakukan secara Bijaksana*. Retrieved from Internasional Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2019/01/08/14495591/trump-penarikan-pasukan-as-dari-suriah-akan-dilakukan-secara-bijaksana>

Pizaro, M. (2017). *Serangan Amerika ke Suriah, Bermotif Kemanusiaan atau Politik?* Jakarta: detik news.

Pujayanti, A. (2013). *Isu Penggunaan Senjata Kimia dalam Konflik Suriah*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi DPR RI.

Putri, A. (2012). *Lagi, Rusia dan Cina Veto Draf Tentang Suria*. Beijing: Temp.co.

Rendra, D. S. (2017). Keterlibatan Turki dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 235-243.

Reski, R. (2016). *Oposisi Suriah Sebut Kebijakan Obama dalam Selesaikan Krisis Suriah 'Lemah'*. Indonesia: Russia Beyond.

Rosiny, S. (2012). The Arab Spring: Triggers, Dynamics. *German Institute of Global and Area Studies Focus*, 1-8.

Sanger, K. (2018, May 4). *Syria strikes violated international laws arguments sentencing guilty parties*. Retrieved from just security: <https://www.justsecurity.org/55529/syria-strikes-violated-international-law-arguments-sentencing-guilty-parties/>

Seligman, L. (2019). *No 'End Date' for U.S. Troops in Syria*. Manama: Foreign Policy Com.

Singh, M. (2017). Syria After the Missile Strikes: Policy Options. *The Washington Institute for Near East Policy*, 1-8.

Siswanto. (2018). LEADERSHIP OF DONALD TRUMP AND TURBULENCE OF WORLD. *Journal of Political Research*, 49-63.

Starr, R. B. (2018). *Trump says US will withdraw from Syria 'very soon'*. Washington: CNN.

V.Kauppi, P. R. (1990). *International Relations Theory : Realism, Pluralism, and Globalism*. New York: Macmillan.

